

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Periode ini dianggap sebagai fase yang penuh potensi bagi perkembangan seorang anak, dimana mereka secara cepat menyerap informasi, belajar, dan mengalami berbagai pengalaman melalui indra – indra sensorik yang dimilikinya. Sejak lahir, anak membutuhkan rangsangan untuk merangsang pertumbuhan mereka, karena bahkan sejak berada dalam kandungan, mereka sudah mampu merespons stimulus yang diterima dari ibu mereka (Juniarti, 2019, hlm. 2). Menurut Al Etivali & Kurnia PS (dalam Aciyaningsih, 2022, hlm. 115) Anak usia dini membentuk kelompok anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas. Definisi anak usia dini mencakup anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun, fase di mana mereka masih berada dalam perjalanan menjadi anak-anak. Perlu dicatat bahwa di beberapa negara, pendidikan anak usia dini dapat mencakup rentang usia 0-8 tahun, yang berbeda dengan Indonesia di mana anak usia dini diidentifikasi sebagai mereka yang berusia sekitar 0-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat mendasar, karena arah perkembangan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh rangsangan bermakna yang diberikan sejak usia dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Masa awal kehidupan anak dianggap sebagai waktu yang paling ideal untuk memberikan rangsangan dan dukungan pendidikan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pentingnya hal ini menjadi suatu pertimbangan yang esensial guna mencegah kemungkinan dampak negatif pada perkembangan anak. (Aciyaningsih, 2022, hlm. 116). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi landasan fundamental untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan penyelenggaraan PAUD memiliki peran kunci dalam memajukan sektor pendidikan di waktu yang akan datang. Kebermaknaan pendidikan anak usia dini bersumber dari pemahaman bahwa masa kanak-kanak dianggap sebagai periode emas, dimana antara usia 0-5 tahun,

perkembangan fisik, motorik, dan bahasa anak mengalami peningkatan yang cepat (Kurniawan, 2023, hlm. 2). Di samping itu, usia 2-6 tahun dianggap sebagai masa yang penuh dengan kegembiraan. Dalam lingkungan PAUD, konsep pembelajaran sambil bermain menjadi dasar yang membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan yang multifungsi, dengan tujuan agar anak dapat tetap tangguh dan terus berkembang menjadi individu yang memiliki karakter dan kualitas tinggi di masa depan.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan disekolah sejak awal anak – anak berusia antara lima sampai enam tahun harus mendapatkan perhatian agar perkembangan sosial anak bisa berkembang dengan baik pada proses pembelajaran pun yang dihadapi anak bisa sangat berguna bagi dirinya dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena mereka cenderung terlibat dalam interaksi dengan sesama manusia, hal ini juga berlaku untuk anak-anak (Karmila, 202, hlm. 8). Menurut Pahrul (dalam Karmila, 2021, hlm. 8) mengungkapkan anak memerlukan dukungan dari orang lain, baik itu keluarga atau teman sebaya. Meskipun anak usia dini masih sangat bergantung pada bantuan orang lain, beberapa dari mereka mungkin belum sepenuhnya mampu beradaptasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Adyatma (dalam Aciyaningsih, 2019) Cara seseorang bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana interaksi tersebut berdampak pada dirinya sendiri dikenal sebagai interaksi sosial. karena berpengaruh pada masa depan, interaksi sosial harus dikembangkan sejak usia dini.

Menurut Adawiyah (dalam Bolu, 2022) Salah satu masalah yang dialami anak usia dini prasekolah yaitu kemampuan komunikasi anak yang kurang berkembang karena anak lebih sering menyendiri, merasa tidak diterima secara sosial, dan anak tidak nyaman untuk bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang disekitarnya, hal ini adalah salah satu penyebab adanya permasalahan anak yang kurangnya berinteraksi secara langsung dengan orang tua, teman sebaya, dan orang sekitarnya.

Adapun masalah lain seperti Rasa kurang percaya diri pada anak muncul akibat pemikiran negatif mengenai dirinya sendiri atau terpengaruh oleh ketakutan yang tidak beralasan, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan dorongan untuk menghindari tindakan yang akan dilakukannya (Ginting, 2022, hlm. 4299). Perlu adanya Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik pada perbaikan sistem pembinaan agar pada teratasi masalah anak tersebut.

Menurut Pasal 1 Butir 2 dalam Bab 1 Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) didefinisikan sebagai kriteria yang mengukur kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan. Ini mencakup penilaian terhadap nilai agama dan moral, kemampuan fisik-motorik, aspek kognitif, kemampuan berbahasa, aspek sosial-emosional, dan penerapan seni (sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Perkembangan aspek sosial anak menjadi salah satu dalam fase pertumbuhan anak. Perkembangan sosial dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan anak. Kemampuan sosial anak memiliki peran penting dalam kehidupannya, dimana kemampuan sosial yang baik akan meningkatkan efektifitas mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan Interpersonal merupakan dasar komunikasi yang membawa manfaat esensial dalam kehidupan manusia untuk bersosialisasi, salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan sosial (Silvianetri, 2019, hlm. 76). Berkaitan dengan kemampuan interpersonal, terutama dalam aspek berkomunikasi, menurut Pavord & Donnelly (dalam Silvianetri, 2019, hlm. 76) menyatakan bahwa komunikasi manusia sehari-hari dapat terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Julian dan Alfred (dalam Silvianetri, 2019, hlm. 77) juga menyatakan bahwa hubungan yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merangsang interaksi sosial yang positif serta bermakna. Orang dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk berdiskusi dengan orang lain secara mudah. Ini karena dalam kegiatan diskusi, terdapat interaksi sosial yang memerlukan kerjasama di antara para peserta. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi juga cenderung memiliki keterampilan kerjasama yang baik. Dalam konteks pendidikan, siswa diharapkan untuk dapat

berkolaborasi dan dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi serta melalui pengambilan keputusan (Ginting, 2022, hlm. 4299).

Menurut Qowiyah (dalam Ginting, 2022, hlm. 4300) Kemampuan kecerdasan interpersonal anak akan mencuat lebih jelas ketika mencapai usia 5-6 tahun. Pada fase ini, perkembangan anak telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan telah mengumpulkan berbagai pengalaman, memungkinkannya untuk lebih efektif dalam mengekspresikan sistem komunikasi sosialnya.

MJ Langeveld (dalam Hayati, 2021, hlm. 53) mengatakan aktivitas bermain merupakan kegiatan yang paling sibuk dijalani oleh anak-anak. *Role Play* adalah kegiatan di mana anak belajar banyak hal, seperti memahami aturan, sosialisasi, menempatkan diri pada lingkungan, mengelola emosi, bekerja sama, toleransi, dan sportif. Bermain adalah kegiatan pembelajaran yang sangat penting bagi anak karena bermain merupakan dunia mereka. Bermain adalah tempat anak mengeksplorasi semua yang mereka miliki. Permainan pada anak mencakup semua aktivitas yang dilakukan anak-anak, seperti bermain dengan perkataan, di mana anak-anak mengungkapkan perasaan mereka dengan berbicara dan meniru apa yang dikatakan orang lain. Para ahli telah sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak adalah makhluk yang sangat kreatif dan dinamis.

Role Play (bermain peran) melibatkan beberapa anak dalam satu kegiatan dan mendorong mereka untuk ingin berinteraksi dengan teman di kelompoknya. Guru mendampingi anak, mengajarkan mereka untuk belajar menyimak dan mengungkapkan bahasa, dan mendorong mereka untuk ingin berkomunikasi dengan anak lain. Menurut Dhieni et al (dalam Halifah, 2020) Bermain peran membantu anak mengembangkan kreativitas dan pemahaman tentang bahan pengembangan yang dilaksanakannya dengan memerankan karakter atau benda-benda yang ada di lingkungannya.

Di RA Raihan (Persis 27) Anak dilatih untuk terlibat dalam kemampuan interpersonalnya. Mereka dilatih dalam berkomunikasi setiap hari di kelas. Namun, terkait masalah interaksi sosial sering terjadi seperti kurangnya kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya di kelas belum optimal, anak terkadang tidak mau bergabung dan berbagi dengan teman sebayanya di kelas,

rendahnya motivasi tersebut anak belum memahami perintah guru karena anak belum memahami peran dalam memerankan tema yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian ini, masalah penelitian ini adalah bagaimana guru melakukan aktivitas bermain di sentra *Role Play* yang efektif. Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya untuk mengembangkan interaksi sosial anak usia dini 5-6 tahun. Oleh karena itu, peneliti mengambil tema judul “Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kegiatan Sentra *Role Play* di RA Raihan (Persis 27)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun pada Kegiatan Sentra *Role Play* di RA Raihan (Persis 27)?

Adapun secara khusus rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pencapaian Kemampuan Interpersonal dalam Menggali/Menerima Informasi Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra *Role Play* RA Raihan (Persis 27)?
2. Bagaimana Pencapaian Kemampuan Interpersonal dalam Merespon Informasi Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra *Role Play* RA Raihan (Persis 27)?
3. Bagaimana Pencapaian Kemampuan Interpersonal dalam Membangun Hubungan yang Harmonis Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra *Role Play* RA Raihan (Persis 27)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum dalam penelitian ini untuk Mendeskripsikan dan Mengukur Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun pada Kegiatan Sentra *Role Play* di RA Raihan (Persis 27)?

Secara khusus, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan Mengukur Pencapaian Kemampuan Interpersonal dalam Menggali/Menerima Informasi Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra *Role Play* RA Raihan (Persis 27)
2. Mendeskripsikan dan Mengukur Pencapaian Kemampuan Interpersonal dalam Merespon Informasi Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra *Role Play* RA Raihan (Persis 27)

3. Mendeskripsikan dan Mengukur Pencapaian Kemampuan Interpersonal dalam Membangun Hubungan yang Harmonis Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra *Role Play* RA Raihan (Persis 27)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah kontribusi pada teori pendidikan dengan membuktikan efektivitas model Sentra *Role Play* dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, antara lain:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan pemahaman sosial anak usia 5-6 tahun melalui keterlibatan aktif dalam Sentra *Role Play*.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan, meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

- 1) Untuk memberikan salah satu alternatif pilihan dalam variasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar untuk merangsang perkembangan sosial anak.
- 3) Menyediakan kerangka kerja bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan di bidang kemampuan interpersonal anak usia prasekolah dengan menggunakan model *Sentra Role Play*.
- 2) Mendorong peneliti lain untuk mengaplikasikan dan mengembangkan model *Sentra Role Play* dalam konteks pembelajaran di kelas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang berjudul “Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun pada Kegiatan *Sentra Role Play* di RA Raihan (Persis 27)” dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai teori-teori uap penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori dalam penelitian ini membahas mengenal kemampuan interpersonal anak yang meliputi pengertian kemampuan Interpersonal anak usia 5-6 tahun, faktor yang mempengaruhi kemampuan interpersonal anak dan pengertian model sentra *role play*.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel penelitian, instrument, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini temuan merupakan isi hal apa saja yang ditemukan selama penelitian yang berdasarkan pengelolaan data. Sedangkan pembahasan berisi paparan secara menyeluruh dari hasil penelitian, pada penelitian ini mengungkap bagaimana model sentra bermain peran untuk memfasilitasi kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Raihan (Persis 27).

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bagian ini, disajikan rangkuman singkat dan klarifikasi hasil analisis data, sementara implikasi dan saran ditunjukkan berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan.